

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANTAR SISWA YANG
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING (ST) TALKING STICK
(TS) DAN TARI BAMBU(BAMBOO DANCING) PADA MATA
PELAJARAN IPS Terpadu**

(Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014)

(Skripsi)

**Oleh
Siti Ruhibah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANTAR SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING (ST) TALKING STICK (TS) DAN TARI BAMBU (*BAMBOO DANCING*) PADA MATA PELAJARAN IPS Terpadu (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014)

Oleh

SITI RUHIBAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan keterampilan sosial antar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* (ST), *Talking Stick* (TS) dan Tari Bambu (*BAMBOO DANCING*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 252 orang siswa kelas VII SMP N 1 Sumber Jaya semester genap tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah sampel sebanyak 106 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data yaitu dengan dokumentasi, dan observasi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varians satu arah dan uji lanjut t-Dunnet.

Hasil penelitian menunjukkan (1) ada perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, *Talking Stick* dan Tari Bambu. Hal tersebut dibuktikan dari pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus analisis varians satu arah, diperoleh F_{hitung} 18,273 dan F_{tabel} 3, 104 dengan kriteria pengujian H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick*. Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh t_{hitung} 3,226 dan t_{tabel} 1,663, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Snowball*

Throwing lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Tari Bambu. Pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh t_{hitung} 6,038 dan t_{tabel} 1,663, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (4) Pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh t_{hitung} 2,868 dan t_{tabel} 1,663, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Tari Bambu.

Kata kunci : keterampilan sosial, model pembelajaran kooperatif *snowball throwing, talking stick* dan *tari bambu*.

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANTAR SISWA YANG
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING (ST) TALKING STICK
(TS) DAN TARI BAMBU(BAMBOO DANCING) PADA MATA
PELAJARAN IPS Terpadu**

(Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014)

**Oleh
Siti Ruhibah**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANTAR SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* (ST) *TALKING STICK* (TS) DAN TARI BAMBU (*BAMBOO DANCING*) PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014)**

Nama Mahasiswa : **Siti Ruhibah**

No. Pokok Mahasiswa : **0853031044**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001



Drs. Yon Rizal, M.Si.
NIP 19600818 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

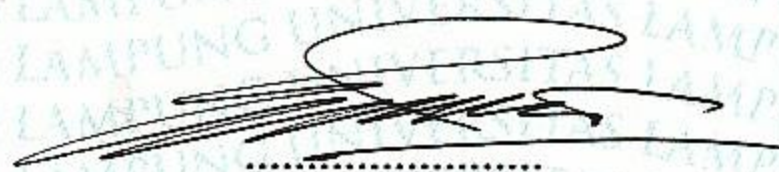

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

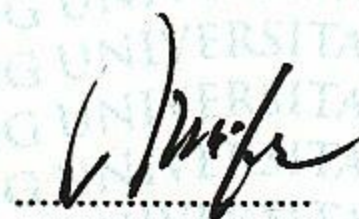
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

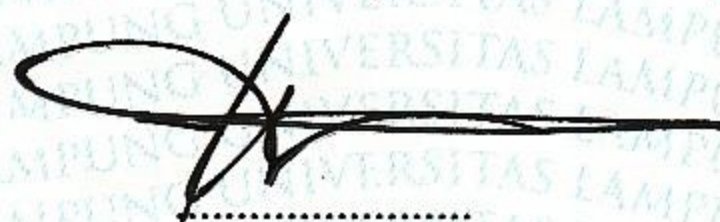
Ketua : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



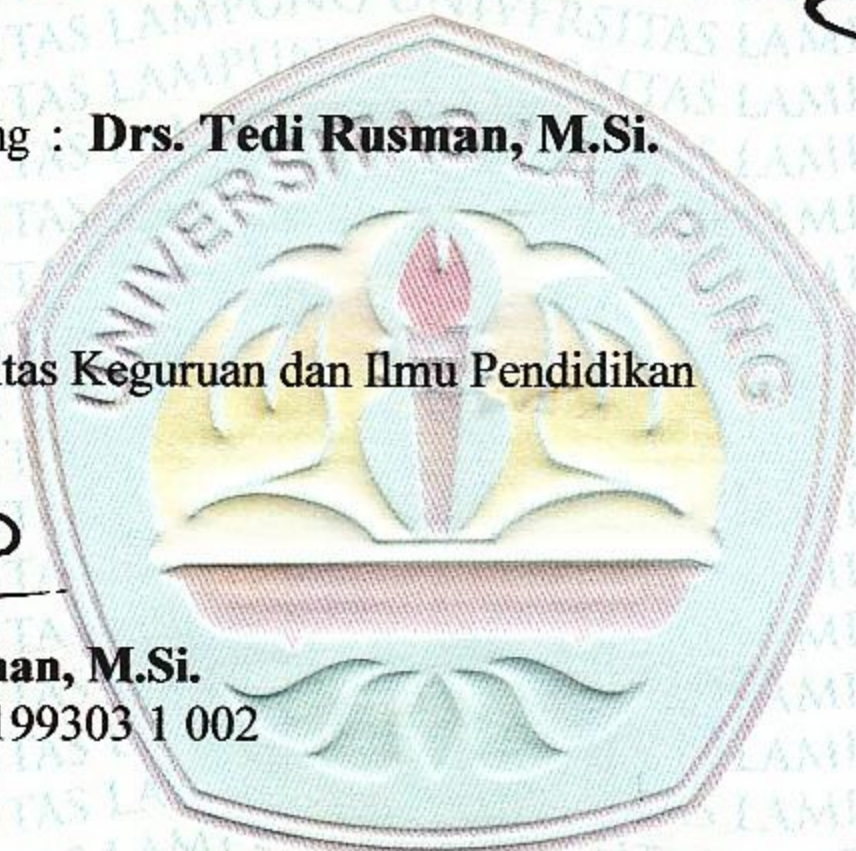
Sekretaris : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Dr. Abdurrahman, M.Si.
NIP. 19681210 199303 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Desember 2015**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Ruhibah

NPM :0853031044

Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2015



Siti Ruhibah
0853031044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Siti Ruhibah dilahirkan di Lampung Barat pada tanggal 20 Juni 1990, merupakan anak pertama dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Abdul Rohman dan Ibu Rosnawati.

Pendidikan formal yang pernah diselesaikan oleh penulis adalah :

1. SD Negeri 5 Sumber Jaya selesai pada tahun 2002
2. SMP Negeri 1 Sumber Jaya selesai pada tahun 2005
3. SMA Negeri 1 Sumber Jaya selesai pada tahun 2008

Pada tahun 2008, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi melalui jalur Seleksi Ujian Mandiri.

Sebagai salah satu mata kuliah wajib, penulis dituntut untuk dapat mengaplikasikan matakuliah teori yang didapat selama diperkuliahan. Penulis telah mengikuti dan melaksanakan program-program wajib perkuliahan yang antara lain:

1. Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan Studi Banding dengan tujuan Solo – Yogyakarta – Semarang – Bandung – Jakarta yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2011 sampai 29 Januari 2011.

2. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang telah dilaksanakan di Indraloka II, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari, terhitung tanggal 30 Juni 2011 sampai 11 Agustus 2011.
3. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 IndraLoka II. Program Pengalaman Lapangan (PPL) ini berintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga waktu pelaksanaan bersamaan selama 3 bulan, terhitung tanggal 11 Juli 2011 sampai 30 September 2011.

Moto

" Andai kesusahan adalah hujan dan kesenangan adalah matahari, maka kita butuh keduanya untuk bisa melihat pelangi. Sebelum jauh-jauh memperbaiki diri, sebelum jauh-jauh mencari solusi untuk permasalahan yang kita hadapi, nomor satu yang harus kita perbaiki adalah sholat"

(Ust. Yusuf Mansyur)

" Disaat semua orang menyakitimu bertahanlah karena dengan bertahan semua akan baik-baik saja"

(Siti Ruhibah)

"Jangan berpikir tentang ketidakmampuan kita berpikir saja tentang keMahakuasaan Tuhan"

(Ust. Yusuf Mansyur)

"Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tetapi tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita membangun kesempatan untuk berhasil."

(Mario Teguh)



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas izin dan ridho-Nya selesai sudah karya kecil dari peluh dan letihku.

Junjunganku Nabi Besar Muhammad S.A.W

Kupersembahkan dengan tulus kepada:

Papahku dan Mamahku Tersayang

Yang senantiasa mencintaiku, mengayagiku, mendoakan untuk kesuksesanku, memberikan yang terbaik dalam hidup ku, selalu ada di setiap langkahku, semua doa, pengorbanan, cinta dan kasih sayang yang tereurah untukku tak akan lekang sepanjang waktu dan yang selalu membuka pintu maaf atas kesalahan yang pernah aku perbuat.

Adik-adikku Tersayang

Yang begitu mengayagiku dan mendoakan keberhasilanku

Seorang yang kelak menjadi pendamping hidupku dunia dan akhirat

Para pendidik yang kuhormati

Yang selama ini membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat serta nasihat-nasihat yang kelak akan sangat berarti bagiku

Sahabat-sahabatku

Terimakasih atas kesetiaan kalian untuk menemani

Seluruh rekan-rekanku ECOUTION 08

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam. Berkat hidayah dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Perbandingan Keterampilan Sosial Antar Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* (ST), *Talking Stick* (TS) Dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain.

1. Bapak Dr. Bujang Rahman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta Penguji yang telah memberikan motivasi serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik serta Pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah memberikan nasehat, arahan dan bimbingannya dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
10. Bapak dan Ibu bagian Akademik FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak Nowo Wibawono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Sumber Jaya, Ibu/Bapak guru, dan staf pengajar serta siswa/wi yang telah mengizinkan dan membantu peneliti selama penelitian berlangsung.
12. Om Herdi dan Kak Dani, yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis.
13. Mamah dan Bapa tercinta yang telah memberikan kasih sayangnya dengan tulus, mendoakanku sepenuh hati, memberi dukungan yang tiada henti, yang selalu memaafkan semua kesalahan yang aku perbuat serta yang telah memberikan segala yang terbaik untukku. Terimakasih untuk cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan motivasi yang kalian berikan.
14. Adikku tersayang, De Nur, De Lena Leni, terimakasih untuk doa, dukungan, semangat, keceriaan serta kebersamaannya selama ini.
15. Sahabat dan teman-teman terbaikku Imah, Rini, Mbak wind, Ocni Terimakasih untuk kebersamaan, keceriaan dan dukungannya selama ini.
16. Teman-teman kos Vinda, Maya, Dedes, Denti, Mbak Okta, Mbak Butet, Aini, Eka Kakak-kakak dan adik-adik yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terimakasih untuk kekeluargaan, kebersamaan dan semangatnya.
17. Ibu dan Bapak Penjaga Kosan Bu Anah dan Pak Rudi. yang telah menjadi orang tua kedua bagi penulis. Terima kasih untuk dukungannya, kekeluargaannya serta kasih sayang yang kalian berikan kepada kami.

18. Seluruh rekan-rekan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2008, serta kakak tingkat angkatan 2007 dan adik tingkat 2009,2010, 2011, 2014.
19. Keluarga besar KKN-KT Indra Loka II terimakasih untuk kekeluargaan, persahabatan, kebersamaan, dan kekompakannya.
20. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis. Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin

Bandar Lampung, Desember 2015
Penulis

Siti Ruhibah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR GRAFIK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
a. Kegunaan Teoritis.....	13
b. Kegunaan Praktis.....	13
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan	
Pustaka.....	15
a. Definisi belajar.....	15
b. Teori belajar.....	26
c. Keterampilan sosial.....	24
d. Mata Pelajaran IPS Terpadu.....	30
e. Model pembelajaran kooperatif.....	35
f. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball	

Throwing(ST).....	40
g. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick (TS).....	45
h. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (<i>Bamboo Dancing</i>).....	48
B. Penelitian Yang Relevan.....	50
C. Kerangka Pikir.....	51
a. Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> (ST), Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> (TS), dan Model Pembelajaran Tari Bambu (<i>Bamboo Dancing</i>).....	52
b. Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> (ST) dan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> (TS).....	54
c. Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> (ST) dan Tari Bambu (<i>bamboo Dancing</i>).....	55
d. Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> (TS) dan Tari Bambu (<i>bamboo Dancing</i>).....	57
D. Anggapan Dasar Hipotesis	59
E. Hipotesis	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian	61
a. Desain Eksperimen.....	62
b. Prosedur Penelitian.....	64
B. populasi dan Sampel.....	63
a. Populasi.....	64
b. Sampel	65
C. Variabel Penelitian.....	66
D. Definisi Konseptual Variabel.....	66
E. Definisi Operasional variabel.....	67
F. Teknik Pengumpulan Data.....	70
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	71
H. Uji Persyaratan Analisis Data.....	72
a. Uji Normalitas.....	72
b. Uji Homogenitas.....	73
I. Teknik Analisis Data.....	74

a. Analisis Varian Satu Jalur.....	74
b. Uji Lanjut t-Dunnet.....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Sumber Jaya.....	80
2. Visi Dan Misi SMP.....	82
3. Proses Belajar Mengajar SMP Negeri 1 Sumber Jaya.....	83
B. Deskripsi Data	
1. Data Keterampilan Sosial Kelas Snowball Throwing.....	86
2. Data Keterampilan Sosial Kelas Talking Stick.....	89
3. Data Keterampilan Sosial Kelas Tari Bambu.....	91
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data	
1. Uji Normalitas.....	94
2. Uji Homogenitas.....	95
D. Pengujian Hipotesis.....	96
E. Pembahasan	
1. Ada perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing, Talking Stick dan Tari Bambu.....	98
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Snowball Throwing lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Talking Stick.....	101
3. Rata-rata Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Snowball Throwing lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Tari Bambu.....	103
4. Rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Talking Stick lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Tari Bambu.....	104

I. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Dimensi IPS Terpadu Kehidupan Manusia.....	34
2. Ikhtisar dan perbandingan model-model pembelajaran.....	39
3. Penelitian yang relevan.....	50
4. Definisi operasional variabel.....	67
5. Indikator dan subindikator keterampilan sosial.....	71
6. Tingkatan besarnya realibilitas	73
7. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Satu Jalur.....	75
8. Distribusi Frekuensi keterampilan sosial Kelas Snowball Throwing.....	87
9. Distribusi Frekuensi keterampilan sosial Kelas Talking Stick.....	90
10. Distribusi Frekuensi keterampilan sosial Kelas Tari Bambu.....	92
11. Hasil Uji Normalitas Sampel Keterampilan Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas Snowball Throwing, Talking Stick, dan Tari Bambu.....	94
12. Hasil Uji Homogenitas Kelas Snowball Throwing, Talking Stick, Dan Kelas TariBambu.....	95

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Keterampilan Sosial Kelas Snowball Throwing.....	88
2. Keterampilan Sosial Kelas Talking Stick.....	92
3. Keterampilan Sosial Kelas Tari Bambu.....	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Jejaring keterampilan sosial.....	28
2. Kerangka penelitian.....	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spritual. Melalui pendidikan yang bermutu akan lahir tenaga-tenaga ahli yang berkualitas sesuai dengan bidang studinya. Hakekatnya pendidikan adalah suatu tindakan yang ada unsur kesengajaan dalam membentuk manusia agar dapat mengembangkan kepribadian, kemampuan dan keterampilan sosial yang dimilikinya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, perubahan-perubahan dan pembaharuan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode belajar mengajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata ajar yang didalamnya diidentifikasi memiliki makna yang mendalam bagaimana berinteraksi yang baik dalam suatu lingkungan sosial. Dengan kata lain hasil belajar IPS tidak hanya ditekankan hasil akhir berupa angka tetapi nilai dan keterampilan selama dan setelah proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dirumuskan NCSS (*National Council for the Social Studies*) (1989:6), sebagai berikut :

1. Menjadikan warga yang partisipasif dan bertanggung jawab.
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam perspektif ruang dan waktu.
3. Mengembangkan berfikir kritis dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nila-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari keberagaman.
4. Meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia.
5. Mengembangkan sikap kritis dan analistis dalam mengkaji kondisi manusia.

Ilmu Pengetahuan Sosial membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Tujuannya agar pengalaman dan pengetahuan peserta didik semakin berkembang secara psikomotor/kinestesis semakin trampil, mampu mengaplikasikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan pada akhirnya dapat menjadi warga negara yang baik sesuai dengan yang diamanatkan dalam undang-undang dasar negara.

Pada kenyataannya persepsi siswa SMP Negeri 1 Sumber Jaya terhadap mata pelajaran IPS kurang positif. Mereka berpendapat mata pelajaran

IPS hanyalah mata pelajaran yang monoton, dan membosankan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran IPS hanya menekankan aspek kognitif yang berupa konsep-konsep tanpa memperhatikan sikap dan perilaku siswa. Belajar IPS membutuhkan proses yang dilalui peserta didik melalui praktik dan pengalamannya sehingga mereka mampu menjadi pelaku sosial yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan mampu memahami nilai dari apa yang mereka pelajari, bukan hanya sekedar menghafal pengetahuan tetapi belajar adalah proses pemahaman dan konstruksi pengetahuan yang pada akhirnya menghasilkan keterampilan yang dapat diterapkan. Menurut Sagala (2011:38) belajar siswa mengacu pada proses:

1. Belajar tidak hanya sekedar menghafal siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
2. Anak belajar dari mengalami, anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberikan begitu saja oleh guru.
3. Pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam suatu persoalan (subject matter).
4. Pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah tetapi mencerminkan keterampilan yang perlu diterapkan.
5. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
6. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
7. Proses belajar dapat mengubah struktur otak, perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan sosial.

Tapi pada kenyataannya peserta didik masih diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah,

merangkum, dan menekankan hafalan. Sehingga pembelajaran IPS menjadi hampa, tidak menarik, dan dirasa tidak bermakna.

Ilmu Pengetahuan Sosial sering disebut dengan *social studies*, *social education*, *social studies education*, *studies of society and environment* (SOSE). Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki berbagai macam keterampilan sebagai hasil dari proses pembelajarannya. Menurut Depdiknas (2007:15) keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Beberapa keterampilan yang ada dalam IPS adalah :

- a. Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklarifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru.
- b. Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca, dan meninterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
- c. Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.
- d. Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerja sama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda non-verbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon dalam cara-cara menolong masalah yang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

Salah satu keterampilan dalam IPS adalah keterampilan sosial. Jarolimek (1993:9) mengemukakan bahwa keterampilan sosial dapat meliputi:

1. *Living and working together; taking turn; respecting the right of other; being socially sensitive*
2. *Learning-self control and self-direction, dan*
3. *Sharing ideas and experience with other.*

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya bekerjasama dengan peserta didik dalam menyampaikan pendapat dengan mempersilahkan peserta didik lainnya berbicara dan mendengarkan pendapat peserta didik lain tanpa harus mencelanya dengan adanya interaksi antar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik bisa mengendalikan diri, menghargai pendapat orang lain, mematuhi petunjuk yang telah disepakati pada saat pembelajaran dan dapat bertukar pendapat dan pengalaman dengan peserta didik lainnya.

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sumber Jaya saat ini masih bersifat individualistik dan kompetitif dengan mengabaikan keterampilan sosial siswa.

Dalam pembelajaran individualistik siswa terbiasa nyaman belajar sendiri dan tidak peduli dengan teman dan lingkungannya. Penilaian hasil akhir hanya berupa kognitif saja sedangkan keterampilan sosial tidak diperhatikan.

Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada jenjang sekolah menengah tingkat pertama(SMP/SLTP) dan merupakan salah satu yang perlu dikembangkan yaitu ilmu pengetahuan sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia. Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di indonesia IPS dijadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP). Sedangkan untuk tingkat di atasnya, mulai dari sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial

dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang menfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut.

Tujuan pendidikan IPS pada tingkat pertama (SMP/SLTP) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan bebrbagai strategi, metode dan model pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan penkondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab, 1986;23).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas VII di SMP Negeri 1 Sumber Jaya ditemukan siswa masih bersifat pasif, tidak peduli terhadap kesulitan teman, seringkali menerima sanksi atas pelanggaran aturan yang disepakati pada awal pembelajaran, siswa tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara pribadi sekaligus kurang mampu mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa mengobrol dengan teman sebangku atau teman dibelakangnya, dan beberapa kali siswa mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan dengan intonasi

tinggi, dan siswa lain yang tidak menerima hal tersebut langsung membalas ucapan tersebut. Hal ini berarti siswa belum mampu melaksanakan subindikator keterampilan sosial yang meliputi menolong orang lain, menghormati orang lain, bergiliran, mengontrol emosi, mengucapkan kata-kata baik, mengikuti petunjuk atau aturan, mengungkapkan dan mendengarkan pendapat masih belum baik dilaksanakan oleh siswa. Rendahnya keterampilan sosial siswa dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang model pembelajaran.

Peserta didik harus dididik dan dilatih keterampilan sosial untuk bekerja sama secara efektif dan dimotivasi untuk menerapkan keterampilan sosial dalam kelompok-kelompok kooperatif agar terciptanya suasana belajar yang produktif. Huda (2011:55-56) menyatakan sebagian besar penelitian tentang dinamika kelompok pada umumnya didasarkan premis bahwa keterampilan sosial merupakan kunci produktivitas kelompok.

Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar penuh dengan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber dan masih banyak lagi kegiatan positif lain yang diterapkan sehingga suasana pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa baik dengan memberikan tugas individu atau kelompok. Guru dalam pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, menggerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Adanya unsur-unsur permainan yang bermakna dalam proses

pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh. Perubahan-perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran yang dapat menyemangati siswa dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara tiga sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras/suku yang berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yaitu: *Snowball Throwing*; *Talking Stick*; *Tari Bambu*; dan struktural. Model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan menitikberatkan pada hasil belajar berupa keterampilan sosial dan prestasi belajar adalah model struktural, tetapi pada kenyataannya model ini belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sumber Jaya. Model struktural yang dapat digunakan oleh pendidik adalah *Snowball Throwing*, *Talking Stick*, dan *TariBambu*.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari:2010). Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya menggunakan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan guru model pembelajaran ini melatih berbicara siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif (Maulina:2010). Sedangkan model

pembelajaran kooperatif Tari Bambu (*BAMBOO DANCING*) merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur (Miftahul Huda:2011).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menumbuhkan dan menciptakan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sumber Jaya dengan penelitian yang berjudul “**Perbandingan Keterampilan Sosial Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* (ST), *Talking Stick* (TS), dan Tari Bambu Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran IPS Terpadu masih menggunakan metode konvensional ceramah, merangkum, dan hafalan.
2. Kualitas hasil belajar afektif siswa belum optimal.
3. Persepsi negatif siswa bahwa IPS Terpadu hanyalah mata pelajaran yang monoton, membosankan, menekankan aspek kognitif *teacher center* .
4. Pembelajaran masih menekankan aspek kognitif.

5. Pembelajaran IPS masih bersifat individualistik dan kompetitif dengan mengabaikan keterampilan sosial siswa.
6. Penanaman sikap dan perilaku yang terkandung dalam pembelajaran IPS masih sangat kurang diperhatikan.
7. Paradigma yang salah bahwa pembelajaran kooperatif hanya merupakan pembelajaran kelompok dalam menyelesaikan masalah.
8. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
9. Guru kurang memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran kooperatif yang menarik dan dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, tampak bahwa keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu siswa. Penulis merasa terlalu luas, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah, mengingat terbatasnya tenaga, waktu, dan biaya dan penelitian menjadi lebih fokus sehingga pengkajian masalah lebih mendalam. Sesuai dengan pertimbangan tersebut, penelitian akan difokuskan pada perbandingan keterampilan sosial antar siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe *snowbal throwing*, *talking stick*, dan tari bambu pada mata pelajaran IPS Terpadu.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa yang model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST), model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS), dan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* dikelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya.
2. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) lebih baik dari pada model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) dikelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya.
3. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) lebih baik dari pada model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* dikelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya.
4. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) lebih baik dari pada pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* dikelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST), model

pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS), dan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* dikelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya.

2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) dalam keterampilan sosial siswa dikelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya.
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* (bamboo dancing) dalam keterampilan sosial siswa dikelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya.
4. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* (bamboo dancing) dalam keterampilan sosial siswa dikelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh sebelumnya.
 - b. Sebagai kajian program studi pendidikan IPS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan sosial. Khususnya melalui pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST), *Talking Stick* (TS) dan *Tari Bambu*.
 - c. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran selanjutnya.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk perbaikan mutu pembelajaran.
- c. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.
- d. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal dan mengurangi perilaku yang tidak baik pada pelajaran IPS Terpadu.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST), model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) dan model pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu dan keterampilan sosial siswa.

2. Ruang Lingkup Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Semester genap 2013/2014.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian pada Semester Genap tahun pelajaran 2013/2014.

5. Ruang lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan. Dalam pembelajaran IPS terdapat lima tradisi atau lima perspektif pada tujuan utama pelaksanaan pendidikan IPS. Masing-masing pendidik IPS harus memegang satu, beberapa atau seluruh tradisi pembelajaran IPS ini dalam pembelajarannya melalui model dan metode pembelajaran serta bahan ajarnya, agar tujuan utama IPS dalam membentuk dan mengembangkan siswa menjadi warga negara yang baik dapat terwujud.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Belajar dan Teori Belajar

a. Definisi belajar

Belajar adalah suatu proses yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya, baik secara formal maupun nonformal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu makin pesat. Arus globalisasi semakin hebat. Akibat dari fenomena tersebut muncul persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama lapangan pekerjaan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas tidak lepas dari belajar dan pembelajaran. Seseorang dikatakan telah mengalami pembelajaran jika dalam dirinya terjadi perubahan berupa kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Menurut A. M. Sardiman (2001 :20) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain

sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami kesulitan atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistis. Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2003: 2) yang mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut pendapat Hamalik (2001:27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan terdapat perubahan kelakuan.

Selanjutnya Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:12) berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut: (i) persiapan untuk belajar, (ii) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (iii) alih belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap pemerolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali dan respons, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan, dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat diciptakan melalui kerjasama antara guru dan siswa.

Belajar juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Oemar Hamalik (2001:27) juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Selanjutnya menurut Sardiman (2004:20) belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari dalam diri siswa secara kontinyu yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai perkembangannya. Perubahan yang dimaksud harus relatif permanen dan tetap pada untuk waktu yang cukup lama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan teori-teori belajar.

b. Teori belajar

Teori belajar merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana suatu informasi diproses didalam pikiran peserta didik. Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis dari teori belajar ini, yaitu; (1) behaviorisme, (2) kognitivisme, (3) konstruktivisme. Secara garis besar, behaviorisme hanya berfokus pada aspek-aspek obyektif yang diamati pada proses pembelajaran. Teori kognitivisme melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan bagaimana otak bekerja dalam mempelajari sesuatu. Sedangkan teori konstruktivisme mengemukakan bahwa belajar sebagai proses saat siswa secara aktif membangun ide-ide baru dalam belajar.

Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain :

1. Teori behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Barliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Asri Budiningsih, 2005:23).

Ciri-ciri teori belajar Behavioristik:

1. Mementingkan faktor lingkungan
2. Menekankan pada faktor bagian
3. Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif
4. Sifatnya mekanis
5. Memetingkan masa lalu

<http://fkipunmas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-behavioristik.html>

Tokoh aliran behavioristik salah satunya adalah Thorndike. Menurut Throndike (Slavin,2000) belajar adalah “ proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/ tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dan berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme”.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik).

2. Teori Kognitivisme

Tokoh-tokoh penting dalam teori kognitif salah satunya adalah J. Piaget dan Brunner. Menurut J.Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola-pola perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Tahap-tahap perkembangan itu adalah tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Asri Budiningsih, 2005: 35). Sedangkan menurut Brunner,dengan teorinya *free discovery learning* mengatakan bahwa belajar terjadi lebih

ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan/informasi, dan bukan ditentukan oleh umur.

Teori kognitivisme mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/ kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berfikir kompleks. Teori belajar kognitivisme mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya.

Teori belajar kognitivisme lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Winkel (1996: 53) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan sikap.

(<http://www.slideshare.net/fhendy/52942980-teoribelajarkognitif>)

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan

pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Ciri-ciri teori konstruktivisme:

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
2. Penegtahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.
3. Murid aktif mengkontruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan dengan lancar.

Berkaitan dengan teori konstruktivisme, terdapat dua teori belajar yang dikembangkan Jean Piaget dan Vygotsky.berikut ini akan dijelaskan oleh kedua tokoh tersebut dalam mengembangkan teori konstruktivisme.

a. Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk

menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Dalam teori konstruktivisme menurut Piaget peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator.

b. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Menurut Slavin ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. Pertama, dikehendakinya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi masalah yang efektif didalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan pemecahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Kelebihan teori konstruktivisme sebagai berikut:

- a. Berfikir dalam proses membina pengetahuan baru mengajak peserta didik berfikir dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.
- b. Peserta didik yang terlibat secara langsung dalam mengembangkan pengetahuan baru akan lebih paham dan bisa mengaplikasikannya dalam semua situasi.
- c. Peserta didik yang terlibat secara langsung dengan aktif, mereka mengingat lebih lama semua konsep.

d. Peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan sosialnya yang bertujuan untuk mendapat pengalaman baru.

(<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

4. Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relative baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang sudah dibahas sebelumnya. Menurut teori sibernetik belajar adalah pengelohan informasi. Proses belajar memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah system informasi yang diproses yang akan dipelajari siswa. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Menurut Budiningsih (2005), kelebihan dan kekurangan dari teori belajar sibernetik sebagai berikut;

Kelebihan:

- a. Cara berpikir berorientasi pada proses lebih menonjol.
- b. Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomis.
- c. Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap.
- d. Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan yang ingin dicapai.
- e. Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya.
- f. Kontrol belajar (*conten control, pace control, display control, dan conscious cognition control*) memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing-masing individu (prinsip perbedaan individual terlayani)
- g. Balikan infomatif memberikan rambu-rambu yang jelas tentang tingkat untuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan.

Kekurangan :

Teori siberetik sebagai teori belajar sering kali dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, sementara itu bagaimana proses belajar berlangsung dalam diri individu sangat ditentukan oleh system informasi yang dipelajari. Teori ini memandang manusia sebagai pengolah informasi, pemikir, dan pencipta.

5. Teori Humanistik

Combs bersama dengan Donald Syngg mengemukakan bahwa teori belajar humanistik mempunyai arti bagi individu. Artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru tidak boleh memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa. Sehingga siswa belajar sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa ada paksaan sedikitpun. Dengan demikian seorang guru harus lebih memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut. Apabila seorang guru ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Berdasarkan penjelasan diatas Combs berpendapat bahwa banyak guru yang membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting adalah bagaimana membawa diri siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Menurut Slamento (2003:53), factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor intern meliputi :
 - a. Faktor Jasmaniah
 1. Faktor kesehatan

2. Faktor cacat tubuh
- b. Faktor psikologis
 1. Intelegensi
 2. Perhatian
 3. Minat
 4. Bakat
 5. Motif
 6. Kematangan
 7. Kesiapan
- c. Faktor kelelahan
2. Faktor Ekstern meliputi
 - a. Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
 2. Relasi antar keluarga
 3. Suasana rumah
 4. Keadaan ekonomi keluarga
 5. Pengertian orang tua
 6. Latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah
 1. Metode mengajr
 2. Kurikulum
 3. Relasi guru dengan siswa
 4. Displin sekolah
 5. Alat pengajaran
 6. Waktu sekolah
 7. Standar pelajaran diatas ukuran
 8. Keadaan gedung
 9. Metode belajar
 10. Tugas rumah
 - c. Faktor masyarakat
 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 2. Mass media
 3. Teman bergaul
 4. Bentuk kehidupan masyarakat

Selanjutnya Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokan kedalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang prosedural
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsi

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:

- a. Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- c. Keterampilan bereaksi atau sikap
- d. Keterampilan berinteraksi

Berdasarkan pengertian-pengertian teori belajar yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini dirasa perlu bagi pendidik untuk berinovasi dan berkreaitivitas dalam memilih model dan metode pembelajaran yang menekankan pada interaksi siswa dan konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui kerja sama dengan peserta didik lainnya.

2.Keterampilan Sosial

Keterampilan berfikir dan berdaya nalar, keterampilan hidup bersama, keterampilan bekerja, dan keterampilan pengendalian diri (emosi, perasaan) merupakan keterampilan dasar untuk bertahan dan menjalani kehidupan.

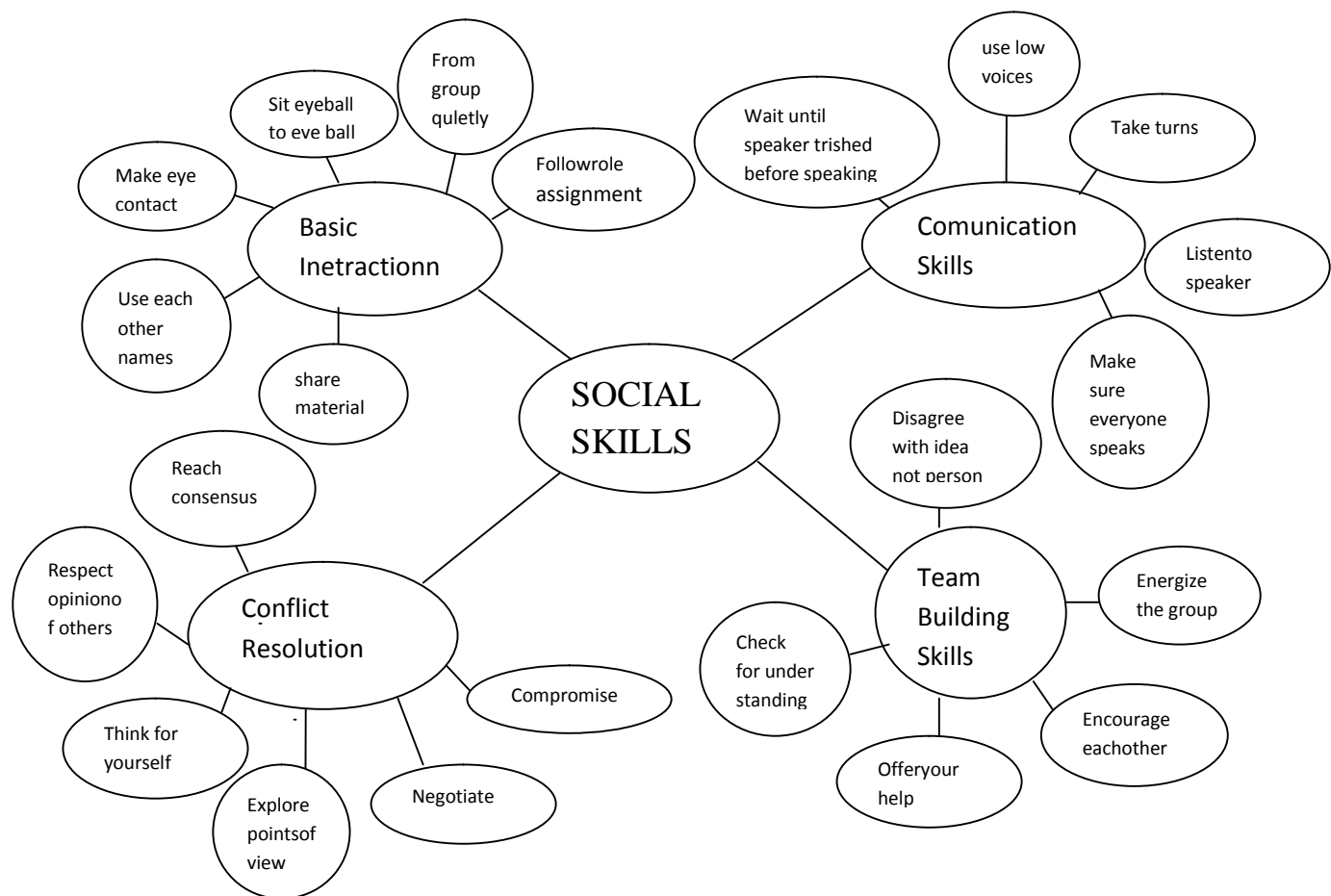
Cartledge dan midburn dalam Maryani (2011:17) menyatakan bahwa Keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif. Karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk didalamnya peserta didik agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas. Maryani (2011:18) juga memberikan pendapat bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok.

Tim Broad-Based Education dalam Maryani (2011:18) menyatakan bahwa keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan bekerja sama. Dalam berkomunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi didalamnya ada keinginan menimbulkan kesan baik untuk menumbuhkan keharmonisan maupun kesinambungan hubungan, serta solusi terhadap suatu permasalahan.

Combs. et al (Fajar, 2008: 1) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan: kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Definisi lain diungkapkan oleh Libet. et al (Fajar, 2008: 1) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Laura Cadler (2006) dalam (Maryani:19) menjelaskan mengenai pentingnya keterampilan sosial dikembangkan di kelas: Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang sangat penting dalam menegembangkan dalam keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksi dan akhirnya mereview dan mempraktikkannya

kembali setelah diperbaiki, merefleksikan dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh peserta didik.

Gambar. 2.1. Jejaring Keterampilan Sosial



Dari bagan tersebut nampak bahwa keterampilan sosial dapat dikelompokkan atas 4 bagian, namun ketiganya saling berkaitan yaitu:

- a. Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material;
- b. Keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;
- c. Keterampilan membangun tim/kelompok: mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan;

- d. Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik, menurut Jarolimek (1993:9), mencakup:

1. *Living and work together; taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive.*
2. *Learning self-control and self-direction.*
3. *Sharing ideas and experience with others.*

Berdasarkan pendapat Jarolimek dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang memuat aspek-aspek keterampilan bagaimana hidup dan bekerjasama dengan orang lain (bergiliran), keterampilan untuk cara mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan bertukar pendapat dan pengalaman dengan yang lainnya. Aspek keterampilan sosial yang pertama dalam penelitian ini adalah keterampilan hidup dan bekerja sama dengan orang lain merupakan keterampilan tentang bagaimana bergiliran dalam menyampaikan pendapat dengan mempersilahkan peserta didik lainnya berbicara dan tidak selalu mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran dengan menghargai. Selanjutnya keterampilan hidup dan bekerjasama merupakan keterampilan menghargai hak orang lain dalam proses pembelajaran dengan menghargai peserta didik lainnya saat menyampaikan pendapat tanpa mencelanya. Keterampilan ini juga berisi keterampilan seseorang memiliki kepekaan terhadap lingkungan disekelilingnya, dalam hal ini siswa memiliki kepekaan terhadap peserta didik lainnya yang memerlukan bantuan dalam proses pembelajarannya.

Aspek keterampilan sosial kedua dalam penelitian ini adalah keterampilan kontrol diri dan orang lain merupakan keterampilan dalam mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Meliputi mematuhi petunjuk yang telah disepakati pada saat pembelajaran dan siap menerima sanksi atas aturan yang dilanggar. Keterampilan ini berisi bagaimana peserta didik mampu mengontrol emosi dan perilaku sopan dalam proses pembelajaran. Keterampilan kontrol diri dan orang lain selanjutnya adalah keterampilan bagaimana peserta didik mampu mengucapkan kata-kata yang baik selama proses pembelajaran dan tidak menyinggung pendidik dan peserta didik lainnya.

Aspek keterampilan yang ketiga dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam bertukar pendapat dan pengalaman dengan peserta didik lainnya. Keterampilan ini berisi bagaimana siswa dapat secara aktif menyampaikan ide dan pendapatnya kepada dan peserta didik lainnya, kemudian keterampilan ini juga berisi bagaimana menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat pribadi kepada peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran.

3. Mata Pelajaran IPS Terpadu

IPS sebagai suatu pelajaran yang diberikan di jenjang persekolohan yaitu SD, SMP, SMA. Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) berasal dari *Social Studies* dikembangkan di Amerika tahun 1962-an dan *National Council for Social Studies* (NCSS) didefinisikan sebagai:

“social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the social program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS,1992).

IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdipliner, multidimensional bahkan *cross-diciplinary*. IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan (somantri,2001:101)

IPS juga merupakan bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, antropologi dan ekonomi, IPS juga menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat, baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. (Depdiknas, 2009:5).

Tujuan utama pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil menghadapi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Kurikulum berbasis Kompetensi, fungsi Mata Pelajaran IPS dijelaskan sebagai fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang terdapat dalam ilmu pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat bangsa dan negara Indonesia. Dalam Kurikulum 2004, IPS berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Pengetahuan sosial bertujuan:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis;
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial;
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dengan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global;

Dikatakan juga bahwa pelajaran IPS Terpadu ini bukan hanya penanaman, pembinaan, pengetahuan konseptual belaka, melainkan ialah pembinaan pengertian sikap terhadap nilai-nilai praktis (operasional) daripada konsep tersebut serta kemahiran dalam penerapannya sebagai insan sosial. Oleh karena IPS Terpadu bukan sekedar menyodorkan serentetan konsep-konsep saja, melainkan kemampuan guru dan siswa menarik nilai/arti yang terkandung dalam konsep, serta bagaimana cara menerapkannya.

IPS Terpadu harus mengembangkan; pengertian, sikap, dan keterampilan. Pengertian; menyangkut perkembangan fakta, konsep dan generalisasi yang merupakan isi dasar IPS Terpadu. Hal ini dapat diambil dari ilmu-ilmu sosial dan dari pengalaman dalam masyarakat sendiri. Sikap; menyangkut nilai, apresiasi, dan ide-ide yang diperoleh anak didik melalui program IPS Terpadu. Sedangkan keterampilan; menyangkut kemampuan teknis dan fisik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan pada setiap program IPS Terpadu dengan sesuai tujuan IPS Terpadu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi yang bersal dari penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan demi membentuk warganegara yang baik, sehingga mampu memahami dan menganalisis keadaan dan masalah sosial serta berperan serta dalam memecahkan masalah sosial. Berdasarkan istilahnya, IPS Terpadu memiliki karakteristik dalam pembelajarannya, adapun karakteristik pembelajaran IPS Terpadu di SMP adalah:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan keterpaduan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.
2. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar IPS Terpadu berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dikembangkan menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Terpadu juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi (ruang, waktu, dan nilai/moral) dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. (Depdiknas, 2009:5)

Tabel 2.1 Dimensi IPS Terpadu Kehidupan Manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pemebelajaran	Alam sebagai penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau atauran yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Kompetensi dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/Antropologi

Sumber: Sardiman dalam Depdiknas (2009:6)

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. (Rusman, 2011: 209). Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Rusman, 2011: 201).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya dalam Rusman (2011:203) yang menyatakan bahwa *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran *cooperative* mewadahi bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok,

siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut, (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerja sama dan (4) keterampilan bekerja sama. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson(dalam Anita Lie, 2002: 30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.

Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif:

1. Saling ketergantungan

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk

melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan ada pada persiapan guru dalam penyusunan tugas untuk siswa.

3. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.

4. Komunikasi Antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Namun, tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Maka pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.

Tahap 2: Menyajikan Informasi

Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.

Tahap 3: Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok- kelompok Belajar

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara ekektif dan efisien.

Tahap 4: Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Tahap 5: Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Tahap 6: Memberikan Penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Rusman, 2011: 211)

Penerapan model dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan model pembelajaran itu guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman,

pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun berkelompok.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara melalui interaksi teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati secara teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung (<http://belajarpsikologi.com>).

Tabel 2.3 ikhtisar dan perbandingan Model-model pembelajaran

Ciri-ciri penting	Pengajaran langsung	Pembelajaran kooperatif	Pengajaran berdasarkan masalah	Strategi-strategi belajar
Landasan Teori	Psikologi perilaku, teori belajar sosial	Teori belajar sosial; teori belajar konstruktivis	Teori kognitif; teori konstruktif	Teori pemrosesan informasi
Pengembangan Teori	Bandura, Skinner	Dewey; Vgotsky, Slavin, dan Piaget	Dewey; Vgotsky; Piaget	Bruner; Vgotsky; Shiffrin; Atkinsons
Hasil Belajar	Pengetahuan deklaratif dasar, keterampilan akademik	Keterampilan akademik dan keterampilan sosial	Keterampilan akademik dan keterampilan inkuiri	Keterampilan kognitif dan meta kognitif
Ciri Pengajaran	Presentase dan demonstrasi yang jelas dari materi ajar, analisi tugas, dan tujuan perilaku	Kerja kelompok dengan ganjaran kelompok dan struktur tugas	Proyek berdasarkan inkuiri yang dikerjakan kelompok	Pengajaran resopologi

Sumber: Trianto (2011:26)

Berdasarkan tabel 2.2 model pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajarn IPS Terpadu berupa keterampilan sosial sesuai dengan fase perkembangan psikologis peserta didik sekolah menengah pertama adalah *cooperative learning*. Arends (2008:5) mengungkapkan bahwa dlam pembelajaran kooperatif terdapat tiga tujuan pembelajarannya yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing (ST)

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit terhadap siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Saminanto (2010:37) “Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas,dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Menurut Suprijono (Hizbullah,2011: 8), *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid

membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Sedangkan menurut Kisworo (Hardiyanti: 2012) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Djamarah (2002: 127) menyatakan bahwa persaingan dibutuhkan dalam pendidikan karena dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

(<http://muhammadanshari9.blogspot.com/2013/10/model-pembelajaran-snowball-throwing.html>)

Model pembelajaran *Snowball Throwing* juga melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut

kepada temannya dalam suatu kelompok. Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya ada unsur permainan yang menyebabkan metode ini lebih menarik perhatian murid. Sementara dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* terdapat beberapa manfaat yaitu:

1. Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid.
2. Dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri murid.
3. Dapat melatih murid mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif.

Adanya model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dalam menyampaikan pendapat. Karena metode *Snowball Throwing* adalah teknik diskusi yang membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan demikian semua murid mendapat kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang mereka dapat.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model *Snowball Throwing* sebagaimana dikemukakan Suprijono (Hizbullah, 2011: 10) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya.
- d. Kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit.
- f. Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Guru bersama dengan murid memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan.
- h. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid akan materi pembelajaran.
- i. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

Adapun kelebihan dan kelemahan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* sebagai berikut:

- a. Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- b. Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena murid mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran,

- menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
- c. Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
 - d. Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
 - e. Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
 - f. Dapat mengurangi rasa takut murid dalam bertanya kepada teman maupun guru.
 - g. Murid akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
 - h. Murid akan memahami makna tanggung jawab.
 - i. Murid akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
 - j. Murid akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.
 - k. Melatih kesiapan siswa.
 - l. Saling memberikan pengetahuan.

Kelemahan *Snowball Throwing* adalah:

- a. Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar murid; *dan*
- b. Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* (ST)

Model pembelajaran *Talking Stick* berkembang dari penelitian *belajar kooperatif* oleh Slavin Pada tahun 1995. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa yang lainnya. Sehingga siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Maulina (2010) *Talking Stick* (TS) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Pembelajaran *Talking Stick* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa. Kemudian merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Menurut Sugiharto (2009) mengemukakan model pembelajaran *Talking Stick* memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk

dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, serta (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. Suprijono (2009:90) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran talking stick mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

(<http://ihwanaridanu.blogspot.com/p/pembelajaran.html>)

1. Langkah –langkah model pembelajaran *Talking Stick* (ST)

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model Talking Stick menurut Holil dalam (Nopemberia,2010:21) adalah:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang akan digunakan sebagai alat bahan.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan / pakatnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, kemudian tongkat tersebut harus diberikan oleh siswa yang telah menjawab kepada teman yang belum mendapat giliran demikian seterusnya sampai

sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- e. Guru memberikan kesimpulan dari materi tersebut.
- f. Evaluasi.
- g. Penutup.

Model pembelajaran *Talking Stick* mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

- a. Menguji kesiapan siswa tetap bersemangat mengikuti rangkaian pembelajaran tersebut.
- b. Menguji kesiapan siswa dan melatih siswa memahami materi dengan cepat.
- c. Melatih membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan.
- d. Agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pembelajaran dimulai).
- e. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar.
- f. Terdapat interaksi antara guru dan siswa
- g. Siswa menjadi lebih mandiri dan kegiatan belajar lebih menyenangkan.

Kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut:

- a. Siswa yang tidak menguasai materi pelajaran tersebut akan merasa tegang dalam model pembelajaran ini.
- b. Membuat siswa minder karena belum terbiasa.

- c. Siswa yang pandai lebih mudah menerima materi sedangkan siswa yang kurang pandai kesulitan menerima materi.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Menurut Miftahul Huda (2011:147) Model Pembelajaran Tari Bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, di beberapa kelas, teknik Lingkaran Besar Lingkaran Kecil sering kali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang didalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar dialam bebas, dinamakan Tari Bambu karena siswa belajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu. Tari Bambu sangat populer di Negara Philipina. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur.

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) menurut Miftahul Huda (2011:147) adalah :

- a. Penulisan topik di papan tulis atau mengadakan tanya jawab dengan siswa.
- b. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
- c. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
- d. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
- e. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Model pembelajaran Tari Bambu mempunyai Kelebihan dan Kelemahan sebagai berikut:

- a. Struktur yang jelas sehingga memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur.
- b. Adanya pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa.
- c. Meningkatkan kerja sama antar siswa.
- d. Meningkatkan toleransi sesama siswa.

Kelemahan model pembelajaran Tari Bambu (Bamboo Dancing) sebagai berikut:

- a. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- b. Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar.
- c. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah.

Tabel 2.3 Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul penelitian
1.	Santi apriyanti	Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Pada Siswa Kelas XII-A di SMK 45 Lembang)
2	Wahyuningsih	Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dan Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas, Kemandirian dan Hasil Belajar Kompetensi Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman (Studi Pada Siswa Kelas XI Restoran SMK Negeri 7 Malang)
3	Ferayanti Puspaningrom	Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Materi Menghargai Persamaan Kedudukan Warga Negara (Studi Pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 4 Cimahi)
4	Jakiatin Nisa	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe

		Think Pais Share dan Tipe Numbereds Heads Together Terhadap Keterampilan Sosial Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VIII Negeri 52 Bandung)
5	Nuryani Destiningsih	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbereds Head Together dan Make a Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa ditinjau Dari Keterampilan Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri Wonogiri)
6.	Savitri	Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan Metode Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Talking Stick Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Pada Siswa Kelas SMA Negeri 1 Durenan-Trenggalek)

C. Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung pada proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran oleh guru. Proses belajar hendaknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat menciptakan suasana interaksi belajar kondusif yang dapat memotivasi siswa sehingga siswa akan aktif, senang dan mudah memahami materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Variabel bebas dalam penelitian (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST), kooperatif tipe *Talking Stick* (TS), dan kooperatif tipe *Tari*

Bambu. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian adalah keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui ketiga model pembelajaran tersebut. Keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe ST, keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe TS dan keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe tari bambu.

1. Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran *Snowball Throwing* (ST), Model Pembelajaran *Talking Stick* (TS), dan Model Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Model pembelajaran terus dikembangkan karena melalui model pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan bidang studi yang memiliki tujuan belajar yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir tetapi juga proses. Pendidik memiliki peranan dalam menciptakan situasi kelas yang dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan IPS bukan hanya hasil akhir berupa kognitif, tetapi nilai dan keterampilan yang diperoleh selama dan setelah proses pembelajaran IPS. IPS memiliki salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajarannya yaitu keterampilan sosial. Dalam menciptakan keterampilan sosial siswa harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif

dan empati antar siswa dan antar siswa dan guru. Model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan interaksi dalam proses pembelajarannya adalah model struktural, diantaranya *Snowball Throwing*, kedua *Talking Stick*, dan ketiga Tari Bambu.

Struktur siswa pada *Snowball Throwing* Guru membentuk kelompok, kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kata kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit. Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, sehingga interaksi dan kerjasama menjadi optimal dan melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan dan meminimalisasi *free rider* dalam proses pembelajaran. *Talking Stick*, struktur siswa hampir sama dengan *Snowball Throwing* yang membedakan Guru menyampaikan materi, Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, kemudian tongkat tersebut harus diberikan oleh siswa yang telah menjawab kepada teman yang belum mendapat giliran demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Lain halnya dengan model pembelajaran Tari bambu dimana kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan

proses belajar mengajar dan siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar interaksi yang tidak terjadi secara baik dalam proses belajar. Secara struktur dan tahap-tahap pembelajaran dapat terlihat ST, TS dan Tari Bambu memiliki perbedaan dalam menciptakan keterampilan sosial.

2. Keterampilan Sosial Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) Lebih Baik Dari Pada Model Pembelajaran *Talking Stick* (TS).

Pendidik memiliki peranan penting sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran peserta didik, mereka dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga seluruh aspek tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai.

Pada model kooperatif tipe *Snowball Throwing* Guru membentuk kelompok, kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit. Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, sehingga interaksi dan kerjasama menjadi optimal dan Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan dan meminiliasi *free rider* dalam proses pembelajaran.

Sedangkan, model pembelajaran *Talking Stick* Guru menyampaikan materi, Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, kemudian tongkat tersebut harus diberikan oleh siswa yang telah menjawab kepada teman yang belum mendapat giliran demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat perbedaan dalam pembelajaran *Snowball Throwing* (TS) dan *Talking Stick* (TS). Interaksi siswa dan kerjasama didalam kelompoknya (keterampilan sosial) mendiskusikan tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran IPS lebih baik dicapai siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dalam hal ini model pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) mampu membantu siswa untuk mencapai keterampilan sosial dibandingkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* (TS).

3. Keterampilan Sosial Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) Lebih Baik Dari Pada Tari Bambu (*bamboo dancing*).

Model kooperatif tipe *Snowball Throwing* Guru membentuk kelompok, kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit.

Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, guru bersama dengan murid memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid akan materi pembelajaran sehingga interaksi dan kerjasama menjadi optimal dan Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan dan meminimalisasi *free rider* dalam proses pembelajaran.

Struktur model pembelajaran Tari Bambu Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pernyataan tersebut *Snowball Throwing* (ST) memiliki perbedaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*). Model pembelajaran tari bambu Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar. Siswa lebih

banyak bermainnya daripada belajar dan interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik. Dalam hal ini model pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) mampu membantu siswa untuk mencapai keterampilan sosial dibandingkan dengan model pembelajaran Tari Bambu (*bamboo dancing*).

4. Keterampilan Sosial Siswa Yang Model Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* (TS) Lebih Baik Dari Pada Tari Bambu (*bamboo dancing*).

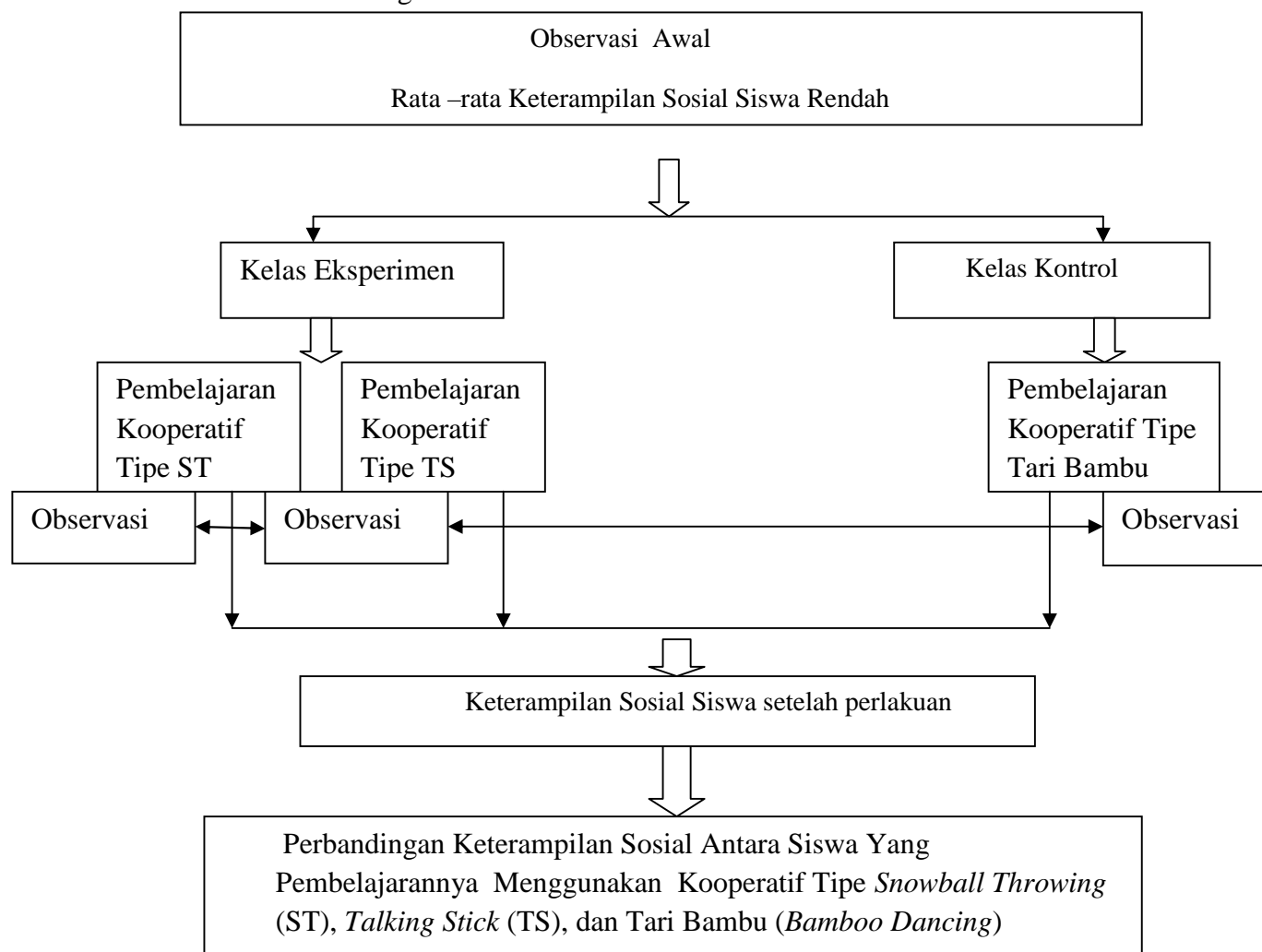
Model pembelajaran *Talking Stick* (TS) Guru menyampaikan materi, Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, kemudian tongkat tersebut harus diberikan oleh siswa yang telah menjawab kepada teman yang belum mendapat giliran demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Model pembelajaran *Talking Stick* (TS) diharapkan bisa menguji kesiapan siswa tetap bersemangat mengikuti rangkaian pembelajaran tersebut dan dapat melatih siswa memahami materi dengan cepat.

Struktur model pembelajaran *Tari Bambu* Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini

akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pernyataan tersebut pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) memiliki perbedaan mendasar dengan model pembelajaran *Tari Bambu* dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini terlihat bahwa pembelajaran *Talking Stick* (TS) lebih mampu membantu siswa dalam mencapai keterampilan sosial. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini pada gambar 2.2.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian



D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas VII SMP semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang menjadi subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang relatif sama dalam mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe ST, kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TS dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Tari Bambu, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa selain model pembelajaran kooperatif tipe ST, TS dan Tari Bambu, diabaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST), model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS), dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) pada

siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014.

3. Rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014.

III. Metode Penelitian

A. Metode Penelitian

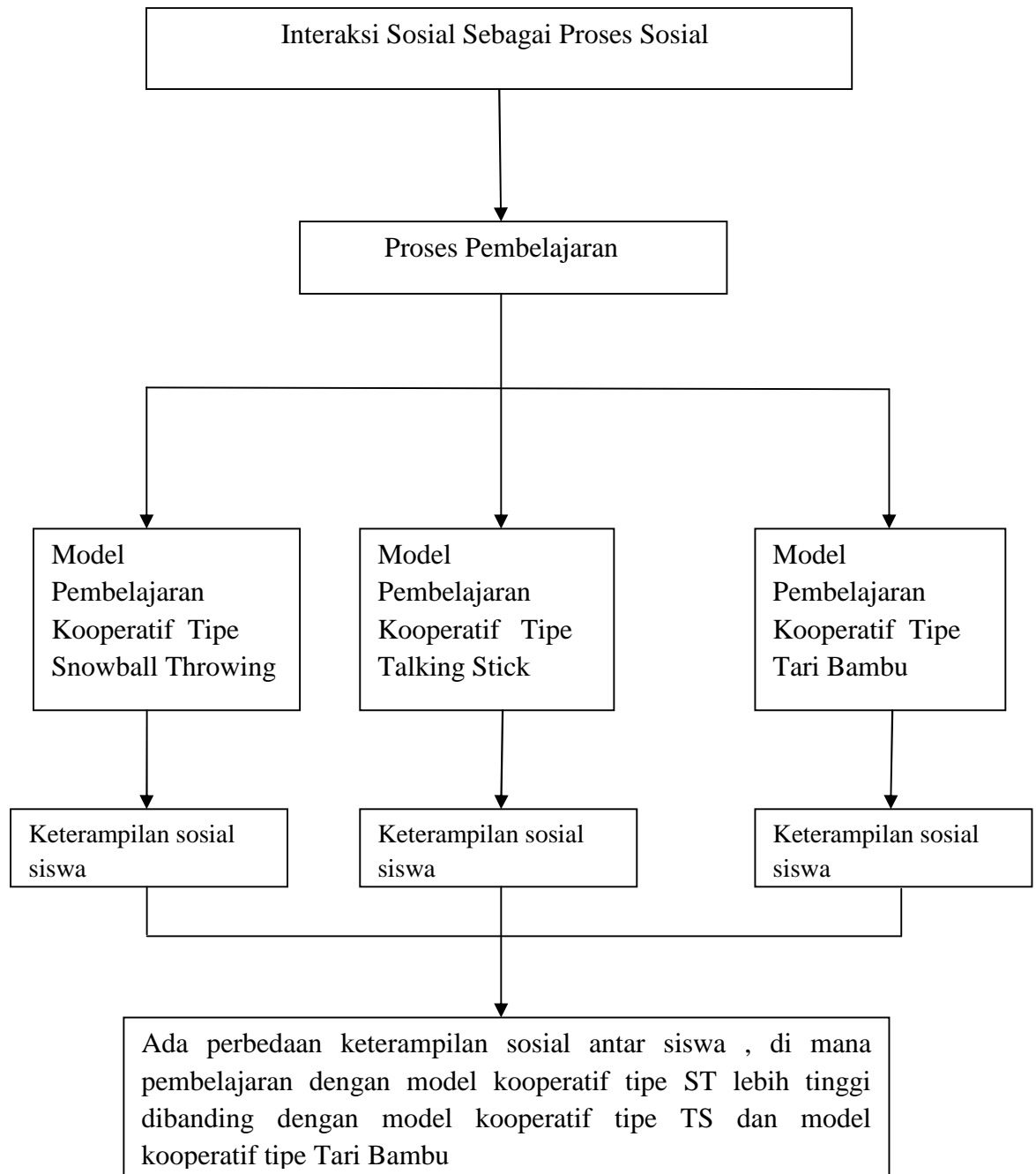
Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2005: 115). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2005: 7). Tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda.

Pendekatan komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2005: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.

Dalam penelitian ini metode eksperimen dilakukan saat model pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) dan *Talking Stick* (TS) dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) di uji cobakan kepada siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimental semu (*quasi experimental design*). Penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti manusia.

1. Desain Eksperimen

Kelompok sampel ditentukan secara random, penelitian quasi eksperimen secara deskriptif dengan melihat keterampilan sosial siswa melalui observasi setiap pembelajaran menggunakan ST, TS, dan Tari Bambu, kemudian dirata-ratakan dan dilihat efektifitas ketiga pembelajaran tersebut terhadap keterampilan sosial siswa. Quasi eksperimen secara kuantitatif menggunakan desain *Post Test Only, Non Equivalent Control Group Design*. Desain terdiri dari satu atau dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Desain penelitian sebagai berikut

Gambar 3 kerangka penelitian

2. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.
- b. Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*.
- c. Memberikan perlakuan berbeda antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif . Guru memberikan materi kepada siswa lalu dilanjutkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing (ST)*, *Talking Stick (TS)* dan pada kelas kontrol guru menerapkan model pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*). Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk dapat menyimpulkan materi pelajaran yang baru saja disampaikan.
- d. Pertemuan pada setiap kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama yaitu 6 kali pertemuan.
- e. Melakukan penilaian melalui lembar observasi untuk mengukur keterampilan sosial antar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012:80). Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek ataupun subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah 252 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012:81). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih untuk menjadi sampel . dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, teknik ini melalui pengundian kelas yang akan dijadikan sampel yaitu kelas VII A , VII C, VII F, dari hasil pengundian tersebut ditentukan kelas VII A sebagai kelas eksperimen pertama yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) dan kelas VII C sebagai kelas eksperimen kedua dengan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) dan VII F sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*bamboo dancing*). Dalam penelitian ini data keterampilan sosial dalam observasi awal memiliki rata-rata nilai yang sama yaitu berada pada ranah tidak baik. Sehingga rata-rata kemampuan keterampilan sosial siswa dalam sampel sama.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:38) bahwa “variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat (Y) dan tiga variabel bebas (X) yaitu:

1. Variabel terikat (Y) : keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Sumber Jaya.
2. Variabel bebas (X_1) : penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST).
3. Variabel bebas (X_2) : penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS).
4. Variabel bebas (X_3) : penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Dancing Bamboo*).

D. Definisi Konseptual Variabel

1. Keterampilan sosial siswa adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dalam penelitian ini difokuskan bagaimana cara siswa berinteraksi dan bekerjasama secara efektif dan empati dalam proses pembelajaran IPS.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggunakan gulungan kertas seperti bola salju.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat.

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* adalah model pembelajaran yang merupakan modifikasi dari tehnik lingkaran kecil lingkaran besar dinamakan tari bambu karena siswa saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Operasional Variabel	Indikator	Skala pengukuran
Keterampilan sosial	Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang memuat aspek-aspek keterampilan bagaimana hidup dan bekerja sama dengan orang lain (bergiliran, menghargai hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial), keterampilan cara mengontrol diri dan orang lain. Dan keterampilan bertukar pendapat dan pengalaman lainnya.	Hasil Test Lembar observasi mata pelajaran IPS Terpadu	Interval
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing (ST)	guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan membentuk kelompok-kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi dan masing-masing kelompok kembali	Hasil Test setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing	Interval

	<p>kekelompoknya kemudian siswa diberikan kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi kemudian kertas itu dibentuk seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lainnya, setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalm kertas yang berbentuk bola tersebut.</p>		
<p>Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TalkingStick (TS)</p>	<p>Guru menyiapkan sebuah tongkat yang akan digunakan sebagai bahan ajar setelah guru menyampaikan materi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar setelah selesai guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, kemudian tongkat tersebut harus diberikan oleh siswa yang telah menjawab kepada teman yang belum mendapat giliran demikian seterusnya sampai</p>	<p>Hasil test setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick</p>	<p>Interval</p>

	sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.		
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (<i>BAMBOO DANCING</i>)	guru menyampaikan materi yang diajarkan setelah itu guru membagi kelompok, separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar kemungkinan lain adalah siswa berjajar disela-sela deretan bangku, separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama kemudian dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran tersebut berbagi informasi kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.	Hasil test setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (<i>BAMBUU DANCING</i>)	Interval

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara umum yang berkenaan dengan informasi tentang sekolah mengenai jumlah siswa dan keadaan umum di SMP N 1 Sumber Jaya.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2010:203). Observasi dalam penelitian penulis digunakan untuk memperoleh data awal sebelum diberi perlakuan dan selama eksperimen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dan konvensional, mengenai keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran IPS Terpadu. Observasi ini menggunakan pendekatan rating scale untuk mengamati aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi mengenai keterampilan sosial antar siswa kelas VII mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Sumber Jaya.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian sebagai berikut:

1. Format Observasi

Untuk melihat keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Tabel 3.1 Indikator dan Subindikator Keterampilan Sosial

No	Indikator Keterampilan Sosial	Sub Indikator Keterampilan Sosial
1.	<i>Living and working together</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membantu/menolong orang lain (diambil dari <i>Skills and Curriculum Guide, 1992 Survey For Social Relationship Skills and Survey For Decision Making and Problem Solving Skills</i>) ➤ Menghargai (diambil dari <i>Skills and Curriculum Guide, 1992 Survey For Social Relationship Skills</i>) ➤ Bergiliran (diambil dari <i>Skills and Curriculum Guide, 1992 Survey For Social Relationship Skills</i>)
2.	<i>Learning self control and self direction</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan kata-kata baik (diambil dari <i>Skills and Curriculum Guide, 1992 Survey For Social Relationship Skills</i>) ➤ Mengontrol Emosi (diambil dari <i>Skills and</i>

		<p><i>Curriculum Guide, 1992 Survey of skills for Ekspresing Feeling and Survey of Conflict Managmeement Skills)</i></p> <p>➤ Mengikuti petunjuk atau aturan (diambil dari <i>Skills and Curriculum Guide, 1992 Survey For Social Relationship Skills)</i>)</p>
3.	<i>Sharing ideas and experiences</i>	<p>➤ Menyampaikan Pendapat</p> <p>➤ Menerima Pendapat (diambil dari <i>skills and curriculum guide, 1992 Survey Of Skills for Initial Social Skills)</i>)</p>

Diadaptasi dari Skills and Curriculum Guide Jarolimek, dalam Jakiatin Nisa (2010:62)

H. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal diasumsikan mampu mewakili populasi. Uji normalitas dilakukan terhadap keterampilan sosial siswa berdasarkan kelompok perlakuan. Uji normalitas data tersebut menggunakan uji *liliefors* terhadap tiga kelompok data. Kelompok pertama adalah keerampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST. Kelompok kedua adalah keerampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS, dan kelompok ketiga adalah keterampilan sosial siswa yang menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

Menggunakan rumus :

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

(Sudjana, 2005: 466)

Keterangan:

L_o = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hit} < L_{tab}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas ketiga kelompok data, yaitu kelompok pertama adalah kecerampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST. Kelompok kedua adalah kecerampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS, dan kelompok ketiga adalah kecerampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu.

Uji homogenitas menggunakan Uji analisis One-Way ANOVA. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila nilai Sig. (0,05) maka dapat

dinyatakan bahwa data berasal dari populasi yang bervariasi homogen. (Gunawan Sudarmanto, 2005:123)

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Varians satu jalur

Teknik analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif dan kuantitatif. Secara deskriptif, pengujian hipotesis untuk hasil observasi selama pembelajaran menggunakan rata-rata dari masing-masing sub indikator keterampilan sosial siswa untuk melihat keterampilan sosial siswa.

Secara kuantitatif, pengujian hipotesis skor kuesioner setelah eksperimen (post test) dalam penelitian ini menggunakan ANOVA (*Analysis of Variance*) analisis varian digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan perbedaan rata-rata lebih dari dua kelompok sampel. Dalam penelitian ini terdapat tiga kelompok sampel yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*. Analisis varians satu jalan merupakan teknik analisis yang ampuh untuk menguji perbedaan rata-rata dengan banyak kelompok yang terpilih secara acak. Pengujian hipotesis dalam analisis varians satu jalan menggunakan statistik Uji-F.

Penelitian ini menggunakan Anava satu jalur untuk mengetahui apakah ada perbedaan keterampilan sosial siswa antara model pembelajaran Snowball

Throwing, Talking Stick, dan Tari Bambu pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Tabel 3.2 Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Satu Jalur

Sumber variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F
Antar (A)	$JK_A = \frac{(\sum \frac{x_A^2}{n_A}) - \frac{(\sum x_T)^2}{N}}$	k-1	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK}$
Dalam (d)	$JK_{(d)} = X_T^2 - \frac{(\sum x^2)}{n}$	(n1-1)+ (n2-1)+(nk-1)	$\frac{JK}{db}$	
Total (T)	$JK_T = X_T^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	N - 1 (49)		

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variable A

$JK_{(d)}$ =jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_d =mean kuadrat dalam

F_A =harga F_o untuk variable A

Suharsimi Arikunto (2007 : 419)

2. Uji Lanjut t – Dunnet

Uji lanjut t-Dunnet digunakan untuk mengetahui mana diantara dua kelompok sampel yang berbeda secara signifikan. Formula uji t-Dunnet ditampilkan sebagai berikut.

$$t_o(A_1 - A_2) = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\text{RJK (D)}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t_o(A_1 - A_3) = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_3}{\sqrt{\text{RJK (D)}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_3}\right)}}$$

$$t_o(A_2 - A_3) = \frac{\bar{Y}_2 - \bar{Y}_3}{\sqrt{\text{RJK (D)}\left(\frac{1}{n_2} + \frac{1}{n_3}\right)}}$$

Kadir (2010: 207-208)

J. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis Pertama

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

Keterangan:

μ_1 adalah keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, μ_2 adalah keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick*, dan μ_3 adalah keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*.

Dengan kriteria uji jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak berarti H_1 diterima, jadi terdapat perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, dan model kooperatif tipe *Tari*

Bambu, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat perbedaan rata-rata parameter antara kelompok-kelompok yang diuji atau rata-ratanya sama saja.

2. Hipotesis Kedua

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 Adalah keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan μ_2 adalah keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran *Talking Stick*.

Dengan kriteria uji jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak berarti H_1 diterima, keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Snowball Throwing* lebih baik dibandingkan dengan keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick*. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ berarti H_0 diterima berarti H_1 ditolak, keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* sama dengan keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

3. Hipotesis Ketiga

$$H_0 : \mu_1 = \mu_3$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_3$$

Keterangan :

μ_1 Adalah keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan μ_3 adalah keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*.

Dengan kriteria uji jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak berarti H_1 diterima, keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih baik dibandingkan dengan keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari bambu*. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ berarti H_0 diterima berarti H_1 ditolak, keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* sama dengan keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*.

4. Hipotesis Keempat

$$H_0 : \mu_2 = \mu_3$$

$$H_1 : \mu_2 > \mu_3$$

Keterangan :

μ_2 Adalah keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan μ_3 adalah keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*.

Dengan kriteria uji jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak berarti H_2 diterima, keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih baik dibandingkan dengan keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari*

bambu. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ berarti H_0 diterima berarti H_1 ditolak, keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran tipe *Talking Stick* sama dengan keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu.

V . SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran Tari Bambu dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa. Keterampilan sosial dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih baik dari model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick*, dan keterampilan sosial dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* lebih baik dari model pembelajaran kooperatif Tipe Tari bambu.
2. Rata-rata keterampilan sosial siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Snowball Throwing* lebih baik dibandingkan dengan Tipe *Talking Stick*. Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam subindikator keterampilan sosial dalam *Snowball Throwing* meliputi : membantu/ menolong; menogontrol emosi; mengikuti petunjuk atau aturan; menyampaikan dan mendengarkan pendapat berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik dan hanya pencapaian nilai subindikator menghargai berada pada rentang 3 yaitu baik. Sedangkan

pencapaian nilai sub indikator keterampilan sosial dalam *talking stick* hampir seluruh sub indikator dalam keterampilan sosial memiliki rata-rata berada pada rentang nilai 3 (baik), hanya pada subindikator mengucapkan kata-kata baik berada rentang nilai 4 (sangat baik).

3. Rata-rata keterampilan sosial siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* lebih baik dibandingkan dengan Tipe Tari Bambu (*dance bamboo*). Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam subindikator keterampilan sosial dalam *Talking Stick* meliputi : membantu/ menolong; menogontrol emosi; mengikuti petunjuk atau aturan; menyampaikan dan mendengarkan pendapat berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik dan hanya pencapaian nilai subindikator menghargai berada pada rentang 3 yaitu baik. Sedangkan pencapaian nilai sub indikator keterampilan sosial dalam Tari Bambu hampir seluruh sub indikator dalam keterampilan sosial memiliki rata-rata berada pada rentang nilai 1 (tidak baik), hanya pada subindikator mengucapkan kata-kata baik berada rentang nilai 2 (cukup baik).
4. Rata-rata keterampilan sosial siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Snowball Throwing* lebih baik dibandingkan dengan Tipe Tari Bambu (*dance bamboo*). Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam subindikator keterampilan sosial dalam *Snowball Throwing* meliputi : membantu/ menolong; menogontrol emosi; mengikuti petunjuk atau aturan; menyampaikan dan mendengarkan pendapat berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik dan hanya pencapaian nilai subindikator menghargai berada pada rentang 3

yaitu baik. Sedangkan pencapaian nilai sub indikator keterampilan sosial dalam Tari Bambu hampir seluruh sub indikator dalam keterampilan sosial memiliki rata-rata berada pada rentang nilai 1 (tidak baik), hanya pada subindikator mengucapkan kata-kata baik berada rentang nilai 2 (cukup baik).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Keterampilan Sosial Antar Siswa yang Pembellajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, *Talking Stick* dan Tari Bambu Siswa SMP Negeri 1 Sumber Jaya Tahun Pelajaran 2014/2015, maka penelitian menyatakan.

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis kooperatif dalam menilai keterampilan sosial.
2. Guru IPS hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif yang merupakan model pembelajaran yang mempunyai tujuan selain prestasi akademik, hubungan yang positif, sekaligus dapat menciptakan, menumbuhkan, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.
3. Guru hendaknya tidak mengabaikan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS, dimana keterampilan sosial juga merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran IPS.
4. Guru hendaknya menciptakan dan menumbuhkan keterampilan sosial siswanya dalam pembelajaran secara kontinu, karena keterampilan sosial tidak terjadi dan diperoleh siswa secara tiba-tiba tetapi melalui suatu proses.
5. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian ini disarankan agar memperhatikan variabel lain yang mempengaruhi

keterampilan sosial siswa. Selanjutnya peneliti juga perlu memperhatikan atau mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini sehingga hasil dapat lebih lengkap dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum IPS. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Jakarta. Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Herdi. 2009. *Model Pembelajaran Tari Bambu*.
(<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model-pembelajaran-tari-bambu/>) diakses tanggal 26 januari 2014
- Herdi. 2009. Model Pembelajaran Talking Stick.
(<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model-pembelajaran-talking-stick-suintak/>) diakses pada tanggal 26 januari 2014
- Huda, Miftahul. 2011. *COOPERATIVE LEARNING: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jarolimex, j. 1993. *Social Studies in Elementary Education*. Mc Milan Publishing. New York.
- Lestari, Retno Puji. 2011. *Peningkatan Pembelajaran Berbicara Melalui Teknik Tari Bambu Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. KIP. UPI.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Alfabeta. Bandung.
- Maulina. 2010. *Model Pembelajaran Talking Stick*. (online).
(<http://deasymaulina.blogspot.com/2010/11/model-pembelajaran-talking-stick.html>, diakses 26 januari 2014)
- Nopemberia, Nur Afni. 2010. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dan TExamples Non Examples Pada Siswa Kelas VI Semester Genap Di SD N Curup Patah Kec Gunung Labuhan Kab Way Kanan Tahun Ajaran 2009/2010*. (Skripsi) Univesitas Lampung. Bandar Lampung

Rizki, Hayatu. 2013. *Studi Perbandingan Penanaman Nilai Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Dan Examples Non Exsamples Dengan Memperhatikan Minat Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. FKIP. Unila.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Saryati, Titi. 2012. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran IPS Pada Materi Uang Pada kelas III Semester II SDN Gegerkalong KPAD Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. KIP. UPI

Suarni, Enok Santi. 2012. *Penerapan Model Talking Stick Pada Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPA Di SMA Warga Cimahi Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. KIP. UPI.

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Syaifullah, Moh. 2011. *Keterampilan Sosial Kerja Sama*.

(<http://vidaiponk.blogspot.com/2012/05/keterampilan-sosial-kerjasama.html>)

diakses tanggal 26 januari 2014

Wahyuningsih. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dan Think Pair Share Untuk Meningkatkan AKtivitas, Kemandirian Dan Hasil Belajar Kompetensi Menyediakan Layanan Makanan Dan Minuman (STudi Pada Siswa Kelas Xi Restoran SMK Negeri 7 Malang)*. (online).

([Http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mode=detail&id=42505](http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mode=detail&id=42505), diakses, 26 Februari 2014